

HUBUNGAN *BODY SHAMING* TERHADAP KECENDERUNGAN *EATING DISORDER* PADA WANITA DEWASA AWAL YANG *OVERWEIGHT*

Friskia Dewima Palullu'
Universitas Negeri Makassar

Ahmad Ridfah
Universitas Negeri Makassar

Ismalandari Ismail
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol. 6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
27-12-2023

Abstract

The phenomenon of body shaming behavior is still often found among the public, especially in early adult women. One of the factors that cause individuals to do bodyshaming is eating disorder behavior that makes individuals less satisfied with bodyshape and feel that they do not reach ideal standards. This study aims to determinethe relationship of body shaming to the tendency of eating disorders in early adult women. The sample in this study was 350 early adult female subjects aged 18-25 years who were domiciled in Makassar City. The sample is obtained by filling out the scan link via google form. Data collection was carried out using two research instruments, namely the body shaming scale and the eating disorder tendency clause. Test the hypothesis using Wilcoxon Theta correlation analysis. The results showed that there was a positive relationship between body shaming and eating disorder tendencies in early adult women with a theta result of 0.536. That is, the higher the tendency to eating disorder, the higher the body shaming experienced bythe subject.

Keywords: *Body Shaming, early adult women, eating disorder tendencies.*

Abstrak

Fenomena perilaku body shaming masih sering kali dijumpai dikalangan masyarakat terutama pada wanita dewasa awal. Salah satu faktor yang menyebabkan individu melakukan *body shaming* adalah perilaku gangguan makanyang membuat individu kurang puas dengan bentuk tubuh dan merasa tidak mencapai standar ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *body shaming* terhadap kecenderungan *eating disorder* pada wanita dewasa awal. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif Sampel dalam penelitian ini adalah 350 subjek wanita dewasa awal yang berusia 18-25 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Sampel diperoleh dengan mengisilink *scan melalui google form*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakandua instrumen penelitian, yaitu skala *body shaming* dan sklala kecenderungan eating disorder. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Wilcoxon Theta*. Hasilpenelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *body shaming* dengan kecenderungan eating disorder pada wanita dewasa awal dengan hasil theta0,536. Artinya, semakin tinggi kecenderungan kecenderungan *eating disorder* maka semakin tinggi body shaming yang dialami subjek.

Kata Kunci: *Body Shaming, kecenderungan eating disorder, wanita dewasa awal*

P

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap perempuan mempunyai keinginan untuk memiliki tubuh yang menarik dan ideal. Perempuan seringkali menganggap bahwa tubuh yang ideal adalah tubuh yang kurus dan langsing. Kebanyakan perempuan dewasa awal ingin mempunyai penampilan yang cantik dan menarik serta mempunyai bentuk tubuh yang ideal. Saat mulai memasuki masa dewasa awal, perempuan akan mengalami perubahan, salah satu bentuk perubahan yang dialami adalah bentuk tubuh, seperti bertambahnya berat badan yang dapat membuat perempuan dewasa awal merasakan kegemukan dan kadang-kadang mendapat tanggapan negatif atau lebih dikenal dengan istilah *body shaming*.

Gilbert dan Miles (2002) mengemukakan bahwa *body shaming* adalah tindakan atau perlakuan individu dengan memberikan komentar buruk baik disengaja maupun tidak mengenai kondisi tubuh dan rupa individu. *Body shaming* adalah komentar seseorang terhadap dirinya yang menimbulkan sebuah perasaan bahwa tubuhnya memalukan karena tidak sesuai terhadap bentuk tubuh yang ideal seperti tubuh yang dimiliki orang lain (Damanik, 2018).

Fenomena *body shaming* yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh para kaum hawa dari semua jenis golongan baik mahasiswa, pekerja, anak SMA, sampai kepada ibu-ibu. Hal inilah yang menegaskan bahwasanya banyak dampak dan efek yang muncul akibat adanya *body shaming* ini salah satunya adalah gangguan makan atau *eating disorder* (Damanik, 2018).

Di Indonesia terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tantiani & Syafiq (2008) membuktikan bahwa remaja di Jakarta yang mengalami kasus *eating disorder* sebanyak 37,3% dengan spesifikasi remaja yang mengalami *anorexia nervosa* sebanyak 11,6% dan 27% kasus *bulimia nervosa*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Prihanto, dkk (2001), terdapat 67,8% mengalami kecenderungan *eating disorder* pada kelompok model remaja putri di Semarang yang dispesifikasi 8,5% mengalami kecenderungan *anorexia nervosa*, 23,7% mengalami *bulimia nervosa*, dan 3,1% mengalami *binge eating disorder*.

Kecenderungan *eating disorder* adalah suatu sindrom yang ditandai oleh pola makan yang menyimpang terkait dengan karakteristik psikologik yang berhubungan dengan makan, bentuk tubuh, dan berat badan (Siregar, 2017). Gangguan makan muncul ketika seseorang mengalami gangguan parah dalam tingkah laku makan, seperti mengurangi kadar makanan dengan ekstrem atau makan terlalu banyak yang ekstrem, atau perasaan menderita atau keprihatinan tentang berat atau bentuk tubuh yang ekstrem.

Gangguan makan yang tidak teratur ini dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang terkena *body shaming*. Seperti individu yang dikatakan terlalu gemuk, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat dirinya kurus dengan tidak makan teratur, memuntahkan kembali makanan yang dimakannya lalu mengembangkan pola diet yang tidak sehat bahkan sampai pada olahraga yang berlebihan.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Lamont (2015) yang menyatakan bahwa salah satu dampak yang timbul dari adanya *body shaming* adalah gangguan makan atau *eating disorder* yaitu *bulimia nervosa*, *anorexia nervosa* dan *binge eating disorder* serta gangguan mental seperti depresi, kecemasan, *anxiety* dan lain-lain.

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa dampak yang muncul dari adanya perlakuan *body shaming* yaitu diet ketat, munculnya perilaku obsesif kompulsif, memunculkan emosi dapat memicu gangguan mental seperti gangguan makan dan gangguan dismorfik tubuh serta

menarik diri dari lingkungan sekitar

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *body shaming* dengan kecenderungan *eating disorder* pada wanita dewasa awal yang *overweight*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 subjek wanita dewasa awal yang mengalami *overweight* (populasi 350). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *body shaming* sementara variabel terikat adalah kecenderungan *eating disorder*.

Kecenderungan *eating disorder* adalah suatu kecenderungan yang mengarah pada kecenderungan gangguan mental yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang terkait ciri-ciri psikologis yang berhubungan dengan makan, berat badan serta gambaran tubuh. *Body shaming* merupakan suatu bentuk perilaku mengomentari bentuk tubuh orang lain maupun diri sendiri yang bersifat kritikan yang menimbulkan dampak negatif seperti depresi dan stres bagi individu yang mengalaminya.. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan skala kecenderungan *eating disorder* ($r=0,99$) dan *body shaming* ($r=0,80$) yang diadaptasi dari penelitian Permanasari (2022) dan Sa'diyah (2021). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Wilcoxon Theta bantuan program aplikasi SAS UNPAD.

Hasil

Skala *body shaming* terdiri dari 18 aitem pernyataan dengan lima pilihan respon. Sehingga, data hipotetik skala *body shaming* dapat diketahui seperti pada Tabel 1. Sementara, data kategorisasi subjek pada pengukuran *body shaming* dapat dilihat pada Tabel 2. Sementara skala kecenderungan *eating disorder* terdiri dari 28 aitem pernyataan dengan enam pilihan

respon. Sehingga, data hipotetik skala kecenderungan *eating disorder* dapat diketahui seperti pada Tabel 3. Sementara, data empirik subjek pada pengukuran kecenderungan *eating disorder* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Data Hipotetik *Body Shaming*

<i>Body Shaming</i>	Min	Max	Mean	SD
	18	90	54	12

Tabel 2. Data Kategorisasi *Body Shaming*

Interv al	Sko r	Frekuen si	%	Katego ri
$X \leq \sigma - \mu$	≤ 42	15	13,6 %	Rendah
$\sigma - \mu < X \leq \sigma + \mu$	43-65	58	52,7 %	Sedang
$\sigma + \mu < X$	≥ 66	37	33,6 %	Tinggi
Total		110	100 %	

Tabel 3. Data Hipotetik kecenderungan *Eating Disorder*

<i>Eating Disorder</i>	Min	Max	Mean	SD
	0	150	75	25

Tabel 4. Data Kategorisasi kecenderungan *Eating Disorder*

Interv al	Sko r	Frekuen si	%	Katego ri
$X \leq \sigma - \mu$	≤ 74	54	49,1 %	Rendah
$\sigma + \mu < X$	≥ 75	56	50,9 %	Tinggi
Total		110	100 %	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rerata skor hipotetik subjek pada skala kecenderungan *eating disorder* adalah 75 dengan standar deviasi sebesar 25. Skor terkecil yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 0 sementara skor terbesar yang

P
dapat diperoleh adalah 150. Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 54 subjek (49,1%) memiliki tingkat kecenderungan *eating disorder* rendah, dan 56 subjek (50,9%) memiliki tingkat kecenderungan *eating disorder* tinggi. Persentase menunjukkan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki tingkat kecenderungan *eating disorder* yang tinggi.

Pada uji korelasi theta adalah satu-satunya uji korelasi yang tidak menggunakan signifikansi. Hasil dari pengujian korelasi theta pada kedua variabel adalah 0,536 sehingga Taraf kekuatan hubungan antara kedua variabel dilihat melalui koefisien korelasi dengan ketentuan sebagaimana dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 5. Uji Korelasi Theta

Variabel	Theta	Keterangan
<i>Body Shaming</i> *		Cukup
Kecendeungan <i>Eating Disorder</i>	0,536	Berarti atau sedang

Tabel 6. Keterangan Kekuatan Korelasi

Interval Nilai	Kategori
KK= 0,00	Tidak ada
0,00 < KK ≤ 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
0,20 < KK ≤ 0,40	Rendah atau lemah, tapi pasti
0,40 < KK ≤ 0,70	Cukup berarti atau sedang
0,70 < KK ≤ 0,90	Tinggi atau kuat
0,90 < KK ≤ 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
KK = 1,00	Sempurna

Berdasarkan tabel 6 di atas, tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel yang memiliki koefisien sebesar 0,536 adalah cukup berarti atau sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan positif antara *body shaming* terhadap kecenderungan *eating disorder* pada wanita dewasa awal yang *overweight*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Tambahan

	B S	E D S	B S	B S	B S	B S	E D S	E D S	E D S	E D S
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4
B S	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
E D S	0. 5 3 6	1	-	-	-	-	-	-	-	-
B S	0. 6 6 0	1	-	-	-	-	-	-	-	-
B S	0. 6 5 1		1	-	-	-	-	-	-	-
B S	0. 6 4 3			1	-	-	-	-	-	-
B S	0. 5 1 4				1	-	-	-	-	-
B S	0. 6 6 5					1	-	-	-	-
E D S	0. 5 5 1	0. 4 9 1	0. 4 1 4	0. 4 9 2	0. 2 5 8	0. 4 0 6	0. 1 - -	0. - -	0. -	0. -
E D S	0. 5 4 2	0. 4 5 5	0. 4 7 3	0. 4 3 5	0. 1 6 5	0. 5 4 5	0. - 1	0. -	0. -	
E D S	0. 4 9 3	0. 5 3 0	0. 5 5 4	0. 5 2 4	0. 4 1 7	0. 5 6 4	0. - 1	0. -	0. 1	
E D S	0. 4 8 4	0. 5 1 6	0. 5 0 1	0. 5 1 2	0. 4 6 9	0. 5 3 2	0. -	0. -	0. -	

Pada tabel 7 di atas diketahui bahwa antara *body shaming* dengan keempat aspek dari kecenderungan *eating disorder* memiliki hubungan positif. *Body shaming* memiliki nilai korelasi yang cukup berarti atau sedang pada aspek *weight concern* dengan nilai 0,482 pada aspek *eating concern* dengan nilai 0,541, aspek *testraint* dengan nilai 0,556 dan aspek *shape concern* dengan nilai 0,491. Jadi dapat disimpulkan bahwa dinamika yang mempengaruhi

P kecenderungan *eating disorder* ditinjau dari aspek *restraint* dengan nilai 0,556. Selain itu juga diketahui bahwa kecenderungan *eating disorder* juga memiliki hubungan positif pada *body shaming*. Kecenderungan *eating disorder* memiliki nilai korelasi yang sedang atau cukup dengan aspek komponen kognitif sosial dan eksternal dengan nilai 0,660, aspek komponen evaluasi diri yang berasal dari dalam senilai 0,651, aspek komponen emosi dengan nilai 0,643, aspek komponen perilaku dengan nilai 0,512 dan aspek komponen psikologis dengan nilai 0,665. Jadi dapat disimpulkan bahwa dinamika *body shame* yang memiliki pengaruh besar yaitu pada aspek komponen psikologis dengan nilai 0,665. Kemudian ditinjau dari hasil perhitungan ke empat aspek kecenderungan *eating disorder* dengan kelima aspek *body shame* aspek yang memiliki hubungan besar yaitu pada aspek *shape concern* dengan aspek komponen kognitif sosial eksternal dengan 0,930.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif bahwa nilai *mean* hipotetik adalah 54 dan nilai standar deviasi 12. Pengkategorian data variabel *body shaming* yaitu 15 subjek (13,6%) berada pada kategori rendah, 58 subjek (52,7%) berada pada kategori sedang dan 37 subjek (33,6%) berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *body shaming* yang sedang, dengan persentase 52,7% atau sebanyak 58 subjek. Berdasarkan interpersasi skala penelitian, responden dengan tingkat *body shaming* sedang cenderung mendapatkan penilaian negatif mengenai tubuhnya yang tidak ideal.

Hal tersebut diindikasikan bahwa individu dengan tingkat *body shaming* sedang, dapat diartikan bahwa subjek mendapat perilaku *body shaming* baik dari teman sebaya, keluarga ataupun orang lain. Berarti secara

garis besar kondisi seperti ini sudah sangat mengkhawatirkan karena bisa menjadi suatu kebiasaan buruk bagi pelaku *body shaming* dimana mereka akan menganggap remeh suatu hinaan tersebut (Sa'diyah 2021).

Hasil analisis deskriptif data skala kecenderungan *eating disorder* menunjukkan bahwa nilai *mean* 75 dan nilai standar deviasi 25. Pengkategorian data variabel kecenderungan *eating disorder* yaitu 54 subjek (49,1%) berada pada kategori rendah, dan 56 subjek (50,9%) berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecenderungan *eating disorder* yang tinggi dengan persentase 50,9% atau sebanyak 56 subjek.

Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki tingkat kecenderungan *eating disorder* tinggi yang artinya ada gangguan makan sebagai penyebab dari pengalaman *body shaming* yang dialami responden.

Hasil penelitian yang didapatkan dari uji hipotesis yang dilakukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *body shaming* dengan kecenderungan *eating disorder* yang dialami responden. Hasil tersebut ditunjukkan dengan perhitungan yang diperoleh sebesar 0,536. Jika di lihat dari nilai koefisien gulford maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Soetjningsih (2004) yang mengatakan bahwa gangguan makan ditandai dengan ciri-ciri psikologis berupa makan, berat badan dan gambaran tubuh. Dimana seseorang mempunyai pengalaman *body shaming* bisa juga terkena gangguan makan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *body shaming* dengan kecenderungan *eating*

P
disorder pada wanita dewasa awal yang *overweight* dengan nilai 0,536.

Implikasi

Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat menjadi bukti dampak Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat menjadi bukti dampak dari candaan, humor dan kata-kata yang mengarah pada fisik bahkan pada kesehatan mental seseorang sangatlah merugikan bagi para korbannya. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan dan sumber referensi jika ingin mengangkat kasus yang sama maka disarankan untuk menambah variabel atau meneliti tentang IMT subjek *underweight* atau *overweight* dan disarankan untuk tidak meneliti subjek yang memiliki IMT normal.

Bagi santri baru, disarankan untuk senantiasa memperbaiki dan menjaga kualitas hubungan yang baik dengan teman di asrama secara khusus dan di seluruh lingkungan pondok pesantren secara umum. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas hubungan yang baik di antaranya adalah rutin mengobrol santai dengan teman, bercanda yang sehat dengan teman, mengadakan acara kecil-kecilan di beberapa waktu tertentu untuk memelihara keakraban, serta saling membantu ketika terdapat teman yang kesusahan.

Referensi

Abraham H. Maslow. (2010). *Motivation and Personality*. Rajawali. Jakarta
 American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V-TR)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
 Andreaa- Elena, M. (2015). *The Risk of Eating Disorders In Adolescence and Its Association With the Value of the Body Mass Index, Level Of Anxiety and Level of Depression*. *Procedia-Social and Behavioral sciences*. Vol 187: 142-146

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
 Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Cahyani, R. R. (2018). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Tingkat *Body Shaming*. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
 Chairani, L. (2018). *Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analysis*. *Jurnal Psikologi*. 26(1),12-27. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27084.
 Damanik, T. M. (2018). *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming*. *Skripsi*, Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
 Davison. G. C., Neale. J. M., Kring. A. M.(2010). *Psikologi Abnormal edisi ke- 9*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
 David. C. (2017). Analisis Faktor Kuesioner Pemeriksaan Gangguan Makan (EDE-Q) Versi Remaja : hasil dari populasi umum Swedia dan sampel klinis. *Journal of eating disorders*.
 Dianur, R. (2019). Fenomena *Body Shaming* di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal sosiatri-sosiologi*. 7(4), 37-49.
 Djayusmantoko., Hamzah. N., & Merita. (2019). Persepsi Citra Tubuh, Kecenderungan Gangguan Makan dan Status Gizi Pada Remaja Putri di Kota Jambi. *Journal of Nutrition College*. 9 (2), 81-86.
 Dolezal, L. (2015). The *Body and Shame Phenomenologi, Feminism and The Socially Shaped Body*. *Journal Of Political Power*.1-7.
[7.https://doi.org/10.1080/215837](https://doi.org/10.1080/215837)

P

- [9X.2019.1672927](https://doi.org/10.2019.1672927)
- Eliasdottir, F. L. E. (2016). Is Body Shaming Predicting Poor Physical Health and is there a Gender Difference. *Tesis*. Department of Psychology School of Business, Reykjavik University
- Fatih, F. (2011). Why Weight Matters: Addressing Body Shaming in the Social Justice Community. *Journal Colombia Social Work*, 11, 23-36. <https://doi.org/10.7916/cswr.v9i1.1960>.
- Garner, D.M., Olmsted, M.P., Bohr, Y., & Garfinkel, E.P. (1982). The Eating Attitudes Test: Psychometric Features and Clinical Correlates. *Psychological Medicine*, 12, 871-878.
- Gilbert, P., & Miles, J. (2002). *Body Shame Conceptualisation, Research, and Treatment*. Brunner- Routledge, London.
- Hamidah, & Putri, E. R. M. (2017). Hubungan Body Image dan Kecemasan dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Model Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 6, 48-60.
- Herniyanti, R., Malfasari, E., & Hidayat, R., (2019). Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7 (1), 79-86.
- Hurlock, E. B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kusmiran, E. (2014). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita, Jakarta: Salemba Medika
- Laila, N. N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Makan Pada Remaja di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta Tahun 2013. *Skripsi*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Syarif Hidayatulla.
- McDonald, RP (1970). Landasan teoretis dari analisis faktor umum, analisis faktor utama dan analisis faktor alfa. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*. 23, 1-21.
- Merita, M., Hamzah, N., & Djayusmantoko, D. (2020). Persepsi Citra Tubuh, Kecenderungan Gangguan Makan dan Status Gizi Pada Remaja Putri di Kota Jambi. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 81-86.
- Misbahuddin & Hasan. I. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Nasution, B.N., & Simanjuntak, E. (2020). Pengaruh Body Shaming Terhadap Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*. 5 (7), 962-968.
- Nevid, J. M., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, F. R. (2018). Hubungan Stres Psikososial, Persepsi Bentuk Tubuh, *Eating Disorder* dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Remaja Putri. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurulita, R. (2012). Hubungan Antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang Pada Siswi SMA Tugu Ibu Depok. *Skripsi*: Jakarta. Universitas Indonesia.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. (2005). *Kamus*: Oxford University Press.
- Permanasari, K. (2022). Pengaruh Body Dissatisfaction Terhadap Kecenderungan Eating Disorder Remaja. *Skripsi*: Surabaya. Universitas

P

- Airlangga.
- Prihanto, F. X., Maria, H., & Sukamto, M. E. (2001). Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) dan Kepribadian Narsistik dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa). *Journal Psychological*. 16 (3), 272-289.
- Putri, D., Santoso. B. M., & Krisnani. H. (2017). Gangguan Makan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (3), 390-447.
- Putri, F. A. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Journal of school counseling*. 3(2), 35-40. DOI: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahmiaji, R. L., & Fausia, F.T. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Tesis*, Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahayu, W., Kusuma. D. H. F., Noe, F. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan *Eating Disorder* Pada Mahasiswa yang Tinggal Di Asrama Putri Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI). *Jurnal Kesehatan*. 4 (1), 159-170.
- Ratnawati, V. & Sofiah, D. (2012). Percaya Diri Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Putri. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2).
- Rohmawati, D. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Body Shaming Pada Remaja Awal. *Skripsi*, Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Saboriah, E., Yogisusanti, G., & Lestari, T. A. (2017). Hubungan Tingkat Stres dan *Eating Disorder* Dengan Status Gizi Pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Ciwidey. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 12 (2), 128-136.
- Sa'diyah, T. N. (2021). Hubungan Antara Body Shaming dengan Gangguan Makan Pada Mahasiswi. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Sakinah. (2018). Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*. 1 (1), 53-66.
- Samosir, P.T., & Saitri, R. D. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII. *Jurnal Empati*. 4 (2), 14-19.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Jilid II (Edisi ke-13)*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sari, I. T., & Rosyidah, R. (2020). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*. 11 (2), 203-217. Doi:1021107/Personifikasi.v11i2.9105.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2000). *Research Methods in Psychology (5th ed.)*. Boston: McGraw-Hill, Inc.
- Siregar, P. U. R. (2017). Hubungan Citra Tubuh dengan Gangguan Makan Pada Remaja Putri Masa Pubertas. *Tesis*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas

Friskia Dewima Palullu', dkk

P

- Airlangga. Surabaya.
Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of academic publishing service).
Tantiani, T. & Syafiq, A. (2014). Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2(6), 255-262.
Thomas, F.O., & Emery, E. R. (2012). *Abnormal Psychology*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
Waluyo, M. (2016). *Mudah cepat tepat penggunaan tools AMOS dalam aplikasi (SEM)*. Jawa Timur:UPN "Veteran" Jatim.